

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang sehingga dalam kesehariannya diperlukan pengamatan perkembangan potensi yang dimiliki dalam rentang masa prasekolah khususnya anak usia dini. Santrock (2011) mengemukakan bahwa perkembangan kecerdasan anak usia dini ini mengalami perkembangan yang sangat pesat peningkatannya dari 50% menjadi 80%. Hal tersebut merupakan acuan yang menunjukkan betapa pentingnya untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki pada anak usia prasekolah.

Anak usia dini adalah anak yang berusia 4-5 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Oleh sebab itulah pada anak usia tersebut hendaklah diberikan sebuah layanan pendidikan dengan baik, karena pada masa itu anak usia 4-5 tahun dengan mudah dapat dirangsang segala aspek perkembangannya. Maka dari itu untuk memfasilitasi anak usia dini maka pemerintah menyediakan beberapa lembaga pendidikan anak usia dini, yang dimana pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar) sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Adapun beberapa aspek perkembangan anak yang dapat dikembangkan pada anak usia dini di antaranya aspek moral, agama, sosial emosional, bahasa, kognitif serta fisik motorik. Mengingat banyak aspek perkembangan yang harus dimiliki oleh anak, maka rangsangan dan stimulus yang diberikan oleh guru harus tepat sehingga salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah perkembangan aspek fisik motorik. Menurut Hurlock (2011: 156), masa kanak-kanak sangat ideal untuk mempelajari keterampilan motorik. Hal ini dikarenakan tubuh anak lebih lentur untuk mempelajari keterampilan dan mencoba sesuatu yang baru, anak lebih senang melakukan pengulangan, dan anak memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang lebih kecil daripada orang dewasa.

Kemampuan motorik merupakan salah satu hal penting untuk perkembangan anak. Karena pada masa tersebut anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan motoriknya. Motorik pada umumnya gerakan-gerakan yang biasa dilakukan anak, bisa kita lihat pada saat anak melakukan aktifitas bermain. Seorang anak yang memiliki motorik yang baik akan dapat dilihat dari sistem koordinasi kemampuan gerak dan otot yang baik sebaliknya individu yang memiliki kemampuan motorik yang kurang dapat dilihat dari kemampuan koordinasi gerak dan otot yang kurang baik.

Perkembangan motorik terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motorik yang mencakup keterampilan otot-otot besar, gerakan ini lebih menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan. Contohnya seperti kemampuan duduk, menendang, berjalan, berlari, naik-turun tangga, melompat dan sebagainya. Sedangkan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi mata dan tangan meliputi

bermain puzzle, menyusun balok, memasukkan benda kedalam lubang sesuai bentuknya, menirukan garis terputus, melipat kertas dan sebagainya (Allen & Lynn, 2010). Jika ditinjau dari usianya, anak usia 4-5 tahun memiliki karakteristik sebagai anak yang sangat aktif melakukan berbagai kegiatan sehari-harinya. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar karena gerakan yang dilakukan anak-anak dapat membantu perkembangan motorik khususnya adalah motorik kasar.

Hasil observasi dan wawancara peneliti di TK RA. Mambaul Ulum Napel Wajak dengan guru menunjukkan bahwa saat ini telah terjadi masalah perkembangan motorik anak yang kurang maksimal. Adapun masalah kemampuan motorik anak disebabkan oleh realita di lapangan bahwa anak saat ini banyak yang mengalami obesitas, kebalikan dengan jaman dahulu yang kekurangan pangan. Selain itu disebabkan pula kurangnya aktifitas bermain anak dengan lingkungan sekitar dikarenakan saat ini banyak dari orang tua yang sudah mengenalkan gadget pada anak sehingga anak cenderung sangat nyaman dengan dunianya sendiri yaitu bermain gadget dibandingkan dengan anak yang seharusnya di usia 4-5 tahun aktif bermain bersama kawan-kawannya saat di rumah maupun di sekolah. Permasalahan ini cukup pelik sehingga menyebabkan lemahnya kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun.

Selain itu, pada saat proses belajar ditemukan peneliti bahwa hasil survey awal 10 September 2019 di TK RA. Mambaul Ulum Napel Wajak, jumlah siswa mulai dari A1 dan A2 sebanyak 30 siswa. Hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa dari 30 anak yang diobservasi didapatkan 20 anak yang mengalami ketidak sesuaian perkembangan motorik kasar, sebagian besar anak tidak bisa berjalan di atas papan dan menangkap bola saat proses belajar serta lebih cenderung bermain sendiri tanpa menghraukan sekelilingnya. Maka tidak sedikit orang tua yang mengeluhkan akan permasalahan perkembangan kemampuan motorik kasar anak ini karena dikhawatirkan akan membawa dampak kemalasan bergerak bagi anak karena sudah nyaman dengan gadget sebagai alat bermainnya padahal anak usia 4-5 tahun adalah anak dengan karakteristik keaktifan cukup tinggi saat bermain. Selain itu usia tersebut merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Maka dari itulah sebelum perkembangannya semakin mengalami keterlambatan, anak usia 4-5 tahun perlu diberikan stimulasi untuk merangsang motorik kasarnya.

Kondisi di lapangan, yaitu di TK. RA. Mambaul Ulum Napel Wajak maka guru perlu melakukan pendekatan, agar anak dapat aktif dan percaya diri terhadap gerakan, sehingga anak memiliki partisipasi yang lebih tinggi. Sujiono (2015) mengemukakan bahwa hal ini dapat dilakukan karena aktivitas fisik akan meningkatkan pula rasa keingintahuan anak dan membuat anak-anak akan memperhatikan benda-benda, menangkapnya, mencobanya, melemparkannya, atau menjatuhkannya, mengambil, mengocok-ngocok, dan meletakan kembali benda-benda ke dalam tempatnya sehingga anak tidak terpaku pada satu alat bermain saja.

Ada beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan gerakan motorik kasar anak, salah satunya adalah melalui gerakan senam otak. Senam Menurut Kurniasih (2009), senam otak merupakan serangkaian latihan gerak sederhana untuk memudahkan kegiatan belajar, senam ini mampu mengoptimalkan penggunaan otak kanan dan kiri serta dapat memaksimalkan kepintaran kinestetik, yakni penerimaan stimulus dengan

perintah gerakan yang dilakukan oleh tenaga Terapist. Gerakan-gerakan kinestetik tersebut tentunya disupport dengan perkembangan reflek primitif yang berkembang baik untuk mendukung kegiatan senam otak. Sedangkan kecerdasan kinestetik yang diharapkan yaitu kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk menyampaikan ide dan perasaan, keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan sesuatu seperti tulisan, coretan, dan gambar. Tujuan dari metode senam otak adalah seorang anak dapat mengkoordinasikan gerakan mata, tangan, dan tubuh mereka sebagai modalitas keterampilan belajarnya serta mengembangkan kematangan reflek primitif yang disebabkan karena adanya keterbatasan dalam kognitif dan motoriknya. Sehingga permasalahan anak yang tidak banyak gerak karena terlalu banyak makan serta memainkan gadgetnya akan sedikit demi sedikit diharapkan dapat berkurang dan menciptakan kemampuan motorik kasarnya secara perlahan.

Hasil penelitian terdahulu didapatkan perkembangan motorik kasar pada anak yang didapatkan pengaruh metode Brain GYM terhadap perkembangan motorik kasar anak di TK Muslimat NU Miftahul Huda Tenggulun Solokuro Lamongan menunjukkan bahwa 20 responden hampir seluruhnya ada pengaruh metode Brain GYM terhadap perkembangan motorik kasar anak (Milyanti dan Hasibun, 2016).

Alasan pemilihan stimulasi senam otak sendiri dikarenakan Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otak lah yang mengatur setiap gerakan yang dilakukan anak. Ketika otak memerintahkan kemampuan anak akan secara langsung merespon karena semakin matangnya perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik kasar anak (Gestari, 2014). Urgensi dalam penelitian ini adalah pendidik dapat memberikan solusi atas masalah lemahnya kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun saat di sekolah dan melalui senam otak diharapkan kemampuan motorik kasar anak akan tumbuh secara normal seiring dengan pertumbuhan usia fisik dan mental. Hal ini pada dasarnya bahwa senam otak menjadi penyeimbang pikiran anak untuk melakukan aktifitas fisik secara seimbang.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Rony (2015) menyetakan bahwa melalui kegiatan senam ceria kemampuan motorik kasar anak meningkat. Hal ini dapat dilihat dari proses dan performa pada saat penelitian. Selain itu pemilihan anak usia 4-5 tahun disebabkan karena usia tersebut masih usaha dini dalam menempuh jenjang sekolah TK sehingga kemampuan dan ketrampilannya juga masih minim sehingga perlu adanya stimulasi. Hal ini diperkuat dengan penelitian Sujarwo dan Widhi (2015) bahwa kemampuan motorik anak usia 4 s.d 6 tahun khususnya di kelas A atau usia 4-5 tahun perlu ditingkatkan agar bisa mencapai kategori tinggi.

Berlandaskan dari latar belakang tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Senam Otak Terhadap Peningkatan Motorik Kasar pada anak usia 4 -5 tahun di TK. RA. Mambaul Ulum Napel Wajak”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah ada Pengaruh Senam Otak Terhadap Peningkatan Motorik Kasar pada anak usia 4-5 tahun di TK. RA. Mambaul Ulum Napel Wajak?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Pengaruh Senam Otak Terhadap Peningkatan Motorik halus pada anak usia dini.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perkembangan motoric kasar anak usia dini sebelum dilakukan kegiatan senam otak
- b. Mengidentifikasi perkembangan motoric kasar anak usia dini setelah dilakukan kegiatan senam otak
- c. Menganalisis Pengaruh Senam Otak Terhadap Peningkatan Motorik Kasar pada anak usia 4-5 tahun di TK. RA. Mambaul Ulum Napel Wajak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengembangan konsep mengenai kajian mengenai Pengaruh Senam Otak Terhadap Peningkatan Motorik Kasar pada anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi K. RA. Mambaul Ulum Napel Wajak untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya tentang perkembangan motorik kasar anak melalui kegiatan senam otak. Selanjutnya juga dapat dijadikan alternatif pengembangan untuk mengembangkan motorik kasar anak di TK. RA. Mambaul Ulum Napel Wajak. Maka dari itu juga diharapkan bagi Peneliti Sebagai sambungan pemikiran dalam memberikan pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di TK. RA. Mambaul Ulum Napel Wajak.